

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA KAUM HOMOSEKSUAL
YANG TELAH MEMBUKA JATI DIRI**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi

Oleh:

NURUL FITRIANA

F. 100 040 036

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU
HOMOSEKSUAL YANG TELAH MEMBUKA JATI DIRI**

PUBLIKASI ILMIAH

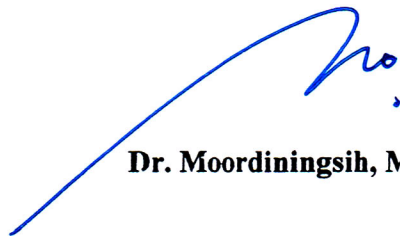
Oleh:

NURUL FITRIANA

F. 100 040 036

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

HALAMAN PENGESAHAN
KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU HOMOSEKSUAL
YANG TELAH MEMBUKA JATI DIRI

Yang diajukan oleh

NURUL FITRIANA

F. 100 040 036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 15 Desember 2016
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Dr. Moordiningsih, M.Si, Psi

(Ketua Dewan Penguji)

2. Rini Lestari, S. Psi, M. Si

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Dr. Nanik Prihartanti, M. Si

(Anggota II Dewan Penguji)

(*No.*)
(*Rini*)
(*Nanik*)

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Psikologi

Dekan,

Taufik, M. Si., Ph.D



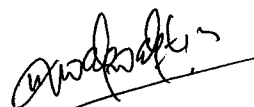
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, Januari 2017

Penulis



NURUL FITRIANA
F 100040036

KEBERMAKNAAN HIDUP PADA PELAKU HOMOSEKSUAL YANG TELAH MEMBUKA JATI DIRI

Abstrak

Proses untuk membuka jati diri ini menjadi sangat sulit dan sangat menekan bagi homoseksual, ketika keluarga dan teman-temannya bereaksi negatif. Ini yang membuat kaum homoseksual tidak dapat dengan serta merta mengungkapkan identitas dirinya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada homoseksual yang telah membuka jati diri. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu Wawancara dan Observasi. Informan berjumlah satu orang, berjenis kelamin laki-laki, yang telah menyadari penyimpangan seksual yang terjadi pada dirinya sejak usia 14 tahun. Kebermaknaan hidup memiliki sifat yang unik, artinya kebermaknaan hidup dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Informan merasa cukup bahagia dengan pencapaian hidup yang ia dapat hingga sekarang, pencapaian hidup yang membuat ia bahagia adalah hal-hal yang bersumber kepada material. Sedangkan tujuan hidup yang ingin ia raih adalah memiliki kehidupan yang lebih baik dengan membangun keluarga.

Kata Kunci : *Homoseksual, Kebermaknaan Hidup, Membuka Jati Diri*

Abstract

The process to open this identity becomes very difficult and very stressful for homosexuals, when family and friends react negatively. It makes homosexuals can not necessarily revealing their identities. This study aims to understand and describe the meaningfulness of life in the homosexual identity that has opened. In this study, the authors use the case study method. The method used in this research is interview and observation. The informant is one person, male sex, who have realized the sexual perversion that happened to him since the age of 14 years. Meaningfulness of life possess unique properties, which means that the meaningfulness of life can differ from one person to another. Informants felt quite happy with the achievement that he can live up to now, achieving the life that makes him happy are the things that comes to the material. While the purpose of life he wants to achieve is to have a better life with a family.

Keywords: *Homosexual, Meaningfulness Life, Coming Out*

1. PENDAHULUAN

Masalah perilaku seksual menyimpang berupa homoseksual selalu jadi bahan yang menarik serta tidak ada habisnya untuk dibahas dan diperbincangkan, masalah ini merupakan masalah sensitif yang menyangkut masalah peraturan sosial, segi moral, etik dalam masyarakat dan aturan dalam agama. Kaum homoseksual biasanya berkuat dengan pertentangan di dalam diri mereka yang mengatakan bahwa ada sesuatu yang salah dengan diri mereka, dan hal utama yang biasanya terjadi adalah hilangnya harga diri, yaitu disaat tidak adanya keberanian untuk membuka diri tentang perbedaan orientasi seksual mereka kepada keluarga dan teman-teman mereka. Wells (1989) juga menambahkan, kaum homoseksual akan mengingkari peran mereka untuk menjadi lebih asertif, karena perilaku ini berhubungan dengan homoseksualitas, yang hanya akan menimbulkan ketakutan dan kebencian.

Menurut Monteflores & Schultz (Brannon, 1996), penerimaan keadaan diri sendiri biasanya akan lebih mudah, daripada kemudian harus membuka orientasi atau perilaku seksual mereka kepada keluarga dan teman. Proses membuka jati diri ini yang lebih sering disebut dengan *coming out*.

Proses untuk membuka jati diri ini menjadi sangat sulit dan sangat menekan bagi gay, ketika keluarga dan teman-temannya bereaksi negatif. Ini yang membuat kaum homoseksual tidak dapat dengan serta merta mengungkapkan identitas dirinya. Hal ini juga terjadi pada T, seorang homoseksual yang bermukim di Surakarta yang harus rela pergi dari rumahnya karena di usir oleh orangtuanya yang tidak dapat menerima keadaan anaknya yang berbeda dengan oranglain. Lain halnya dengan pengakuan H, ia menuliskan dalam bukunya bahwa setelah mengakui orientasi seksualnya secara jujur kepada teman-teman di lingkungan organisasinya, ia merasa semakin percaya diri dengan pilihannya dan merasa dapat menjalani hidupnya dengan lebih baik. Hal serupa juga di alami oleh Y, Ia mengakui dengan jujur perihal orientasi seksualnya kepada orang-orang dekat seperti keluarganya.

Coleman (1992) menyatakan bahwa banyak orang yang telah mengidentifikasi dirinya sebagai gay atau lesbi, mengesampingkan tekanan dari masyarakat untuk melihat diri mereka dalam pandangan negatif ini. Seorang individu homoseksual dapat menghayati hidup ke arah yang lebih positif jika mampu mengatasi mitos dan stereotip yang ada dalam masyarakat dengan menerima keadaan dirinya secara seutuhnya, sehingga hidupnya lebih bermakna. Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga, serta memberikan nilai khusus bagi seseorang. Menurut Bastaman (1996)

makna hidup bila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan kehidupan ini dirasakan demikian berarti dan berharga. Kebermaknaan hidup memerlukan adanya dukungan dari diri sendiri dan juga berasal dari dukungan sosial. Faktor sosial ini penting karena adanya pengakuan sosial akan memegang peranan dalam mencapai keutuhan keberadaan dari individu, mengingat individu atau manusia juga merupakan makhluk sosial.

Hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada kaum homoseksual yang telah membuka jati diri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dan data yang mendalam tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti. Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “**Kebermaknaan Hidup Pada Kaum Homoseksual Yang Telah Membuka Jati Diri (*Coming Out*)**”.

Penelitian ini **bertujuan** untuk memahami dan mendeskripsikan kebermaknaan hidup pada homoseksual yang telah membuka jati diri.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan penelitian ini dapat menambah informasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang psikologi klinis-sosial dengan tema homoseksual.
2. Bagi subjek, hasil penelitian dapat memberikan informasi kepada subjek tentang kebermaknaan hidup pada kaum homoseksual yang telah membuka jati diri, sehingga dapat menghayati makna hidup serta dapat mengoptimalkan potensi yang ada pada dirinya.
3. Bagi masyarakat umum, memberikan gambaran mengenai kehidupan kaum homoseksual sehingga masyarakat dapat memberikan dukungan kepada kaum homoseksual sehingga mereka dapat kembali ke kodrat mereka sebagai makhluk ciptaanNya.

2. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus adalah bagian metodologi ilmiah yang mempunyai tujuan untuk menghadirkan dan memaparkan suatu kasus tersebut secara mendalam. Azis (Sukardi, 2006) menyatakan bahwa studi kasus merupakan sebuah investigasi secara mendalam terhadap individual, kelompok, atau institusi untuk menentukan faktor-faktor dan hubungannya antar faktor

yang menghasilkan dalam perilaku atau status subjek atau responden yang diteliti. Jadi dengan studi kasus seorang peneliti dapat melakukan penelitian baik itu individual atau kelompok.

Gejala Penelitian yang akan penulis teliti adalah kebermaknaan hidup homoseksual yang telah membuka jati diri. Kebermaknaan hidup adalah sebagai sesuatu hal yang bersifat personal, dan bisa berubah seiring berjalannya waktu maupun perubahan situasi dalam kehidupannya. Homoseksual yang telah membuka jati diri adalah orang yang orientasi atau pilihan seks pokok atau dasarnya diarahkan kepada sesama jenis kelaminnya. Yang mengalami proses perkembangan dari individu homoseksual yang membuka diri pada lingkungan dan dirinya sebagai suatu kesadaran, penerimaan, penghargaan atas identitasnya agar individu dapat menyesuaikan identitasnya dalam masyarakat.

Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* yaitu, informan diambil bertalian dengan ciri-ciri atau karakteristik tertentu (Nasution, 1998). Informan dalam penelitian ini adalah laki-laki dengan orientasi seksual, homoseksual. Pada penelitian ini diambil subjek sebanyak 1 orang dengan karakteristik sebagai berikut: laki-laki, berusia 20-35 dan yang mengalami kelainan orientasi seksual dan telah membuka jati dirinya kepada orangtua serta teman-temannya.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara dan observasi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah strategi kualitatif di mana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses dari satu atau lebih individu dengan lebih mendalam (Creswell, 2010).

Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis data deskriptif, yaitu berupa paparan, uraian, dan gambaran dari data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

1. Membuat transkrip wawancara dan laporan lapangan hasil observasi
2. Menganalisa transkrip hasil wawancara dan laporan observasi.
3. Mencari kategori data.
4. Mendiskripsikan kategori data.
5. Pembahasan hasil penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti memperoleh informasi dari seorang rekan yang mengenal pria dengan orientasi seksual homoseksual. Kemudian peneliti menindaklanjuti informasi tersebut dan menggali lebih dalam tentang individu tersebut dan ternyata individu tersebut memiliki

kriteria informan penelitian, sehingga peneliti memutuskan untuk menjadikan individu tersebut sebagai informan dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan pengumpulan data. Sebelumnya peneliti melakukan proses pembentukan *raport* kepada informan melalui *messenger* karena keterbatasan waktu dari informan. Hal ini bertujuan agar dapat membangun suasana yang akrab dan keterbukaan dari informan penelitian, sehingga dapat mempermudah penggalan data secara lebih mendalam ketika proses wawancara. Sebelumnya peneliti terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan melakukan penelitian. Peneliti kemudian membuat kesepakatan dengan informan mengenai waktu dan tempat pelaksanaan wawancara dengan maksud agar wawancara dapat berjalan dengan lancar. Maka dari itu, selama wawancara berlangsung peneliti berusaha menjaga hubungan baik dengan informan dan membuat informan tetap merasa nyaman. Sesuai dengan permintaan informan, proses wawancara pertama pada 7 Desember 2014, pertemuan terjadi pukul 16.00 – 19.46 WIB, dilakukan di sebuah *coffeeshop* pada salah satu *mall* di kota Solo. Wawancara kedua dilakukan beberapa bulan setelahnya, karena kesibukan informan, yaitu pada 10 Mei 2015, pertemuan pada pukul 14.30 – 16.00 WIB. Wawancara kedua berlangsung di sebuah *mall* di kota Sukoharjo. Selama wawancara tersebut percakapan antara peneliti dan informan direkam dengan menggunakan *digital recorder* untuk mendapatkan data penelitian yang sama persis dengan perkataan informan penelitian, selain itu agar data hasil wawancara tidak mudah hilang. Setelah data terkumpul peneliti melakukan analisis data dengan memberikan koding pada hasil wawancara, mencari kata kunci dan membuat pembahasan hasil penelitian.

Karakteristik informan penelitian ini mengacu pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Karakteristik informan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Informan

No.	Keterangan	Informan
1.	Nama	D
2.	Jenis Kelamin	Laki-Laki
3.	Agama	Islam
4.	Usia	25 Tahun
5.	Urutan dalam keluarga	Anak Tunggal
6.	Pendidikan Terakhir	SMP
7.	Pekerjaan	Karyawan Swasta
8.	Pekerjaan Orang Tua	Swasta

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan selama proses wawancara berlangsung. Pelaksanaan wawancara pertama dilakukan pada tanggal 7 Desember 2014. Saat bertemu di lokasi yang dijanjikan, di sebuah kedai makanan cepat saji di sebuah *mall* di kota Solo sekitar pukul 15.30, informan ditemani oleh dua orang kawan yang mengenalkan informan dengan peneliti. Saat itu informan terlihat menggunakan kaos berwarna hitam berkerah V yang dipadankan dengan kemeja lengan pendek berwarna putih tanpa dikancingkan serta celana panjang jeans berwarna coklat, mengenakan tas slempang kecil berwarna coklat. Informan memiliki tinggi badan sekitar 165 cm, berkulit putih, mata sipit dan rambut lurus dengan potongan rambut pendek. Informan terlihat ramah dan hangat di awal pertemuan, pada saat itu wawancara tidak langsung dilakukan. Peneliti menggunakan waktu tersebut untuk membangun *raport* dengan informan. *Building raport* dengan informan berjalan dengan cukup baik dan tidak terlampaui sulit karena seperti yang disampaikan di awal, informan memiliki karakter yang mudah bergaul, cukup hangat dan ramah. Saat berada di kedai makanan cepat saji, peneliti menyampaikan kembali maksud dan tujuan peneliti untuk wawancara dengan informan. Setelah berada di lokasi selama kurang lebih 30 menit, informan mengusulkan kepada peneliti untuk berpindah tempat dengan maksud wawancara dapat berjalan dengan lancar dan tidak mengganggu lalu lalang pengunjung kedai. Lokasi wawancara yang dipilih selanjutnya adalah di sebuah *coffeeshop*, masih di *mall* yang sama. Sesampainya di depan *coffeeshop*, sebelum memasuki ruangan, informan terlihat menyapa dengan menanyakan kabar kepada salah seorang *waitress* laki-laki. Peneliti sempat menanyakan perihal kenalnya informan dengan *waitress* tersebut, informan mengatakan bahwa ia cukup sering mengunjungi *mall* tersebut sehingga terbiasa dengan beberapa pekerja di sana. Kemudian, peneliti mempersilahkan informan untuk memilih tempat duduk. Dengan sigap informan menuju ke sebuah set sofa berwarna putih yang terletak di depan kaca pembatas ruangan *coffeeshop*. Selama wawancara berlangsung, informan terlihat lebih banyak tersenyum terkadang bercerita sambil menggerak-gerakkan tangannya, atau sesekali terlihat mengecek *handphone*. Disaat-saat tertentu seperti ketika menceritakan tentang keluarganya informan terlihat meninggikan nada bicaranya. Proses wawancara dengan *recording* berlangsung kurang lebih selama 45 menit, selebihnya beberapa informasi tambahan peneliti dapatkan dari berbincang dengan informan tanpa direkam. Akan tetapi peneliti mencatatkan beberapa informasi tambahan yang penting.

Wawancara kedua dilaksanakan pada tanggal 10 Mei 2015 di kedai makanan di sebuah *mall* di kota Sukoharjo. Peneliti tiba di lokasi sekitar pukul 16.00, informan telah sampai

terlebih dahulu. Informan terlihat duduk menunggu di *lobby* kedai, kemudian peneliti mengajak untuk berpindah duduk di dalam kedai. Wawancara dilakukan di pinggir ruangan kedai dekat dengan kaca besar yang membatasi ruangan kedai dengan ruangan lain di dalam *mall* tersebut. Di ruangan tersebut terdapat beberapa kursi dan meja kayu. Saat itu subjek tampak mengenakan kaos polo berwarna biru tua serta jins berwarna senada serta mengenakan sandal berwarna coklat. Pada wawancara kedua ini, subjek terlihat lebih santai dan terbiasa dengan peneliti. Sesekali subjek terlihat mengecek ponselnya, dan memotret makanan yang disajikan di meja. Informan juga kerap kali terlihat tertawa terbahak-bahak dan sesekali memekik. Proses *recording* dilakukan selama kurang lebih 50 menit. Serupa dengan wawancara yang pertama, beberapa informasi yang tidak sempat terekam tetap penulis catat.

a. **Latar Belakang Informan**

Informan merupakan anak satu-satunya di dalam keluarganya. Orang tua informan tergolong keluarga yang cukup mapan dan serba kecukupan. Setelah ibunya meninggal, informan baru mengetahui bahwa dirinya merupakan anak angkat, yang diadopsi orangtuanya semenjak bayi usia tujuh bulan dari seorang bidan di kota Yogyakarta. Ia mengetahui tentang statusnya sebagai anak angkat dari saudaranya. Ayahnya kini tinggal di Jakarta dan memiliki keluarga baru dengan satu orang anak.

Mamahku udah nggak ada, jadinya ya ..ndelalah aku ya anak tunggal gitu kan. (W1.S. 128-130)

Aku ada lah bapak cuman dia .. sibuk dengan .. duniawinya, jadi .. istilahnya setelah habis mamah meninggal itu bener-bener udah berubah, jadi dia udah pergi dari Solo, rumahnya dijual, that's why i'm hurt. (W1.S. 134-139)

Setelah ibunya meninggal, informan mengaku hidupnya terlantar, karena sejak itu ayahnya pergi dari rumah dan meninggalkannya untuk dititipkan ke keluarganya yang lain. Informan merasa tidak diterima sebagai bagian keluarga ketika ia tinggal bersama saudaranya, hingga akhirnya informan memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya yang ketika itu sampai pada kelas 2 SMA. Setelah berhenti dari studinya, informan hidup di jalanan dan sempat menjual diri selama kurang lebih 6 bulan.

Yo beda banget mbak drastislah kalo dirasain jaman mamah masih ada sama udah nggak ada itu beda banget. Dulu serba ada ..papa jatuh bleg, pas jatuhnya mamahku masih ada sih. Mamah meninggal itu bener-bener wis ..ra nduwe opo-opo, omah wae ra nduwe gitu kan. (W1.S. 236-243)

Ah udah kayak bola basket guwa, loncat-loncat kesana kemari ..ke rumah saudara. Yo kan ..ra nduwe mbak ra nduwe adik ..yo wis melu tante melu bulik kayak gitu kan .. jadinya ..bener-bener kayak bola basket. Jadi tiga bulan di rumah tante ..tiga bulan di rumah pakdhe ..tiga bulan di rumah siapa tapi baru pada akhirnya aku di rumah sepupuku itu untuk final. Batu loncatan lah loncatan terakhirku di situ gitu lho. Sejak itu ya itu ikut dia. (W1.S. 175-188)

Saya cuma ditaruh di gudang (W1.S. 194)

Di pabrik, jadi ada kamar buat karyawannya itu tak pake' untuk tinggal di situ. (W1.S. 199-201)

Kemudian ia bertemu dengan salah seorang penggiat yayasan perlindungan anak di kota Solo, ia lalu diajak bergabung sebagai anak dampingan. Saat ini informan masih berstatus lajang dan tengah bekerja sebagai seorang supervisor pelayanan pelanggan pada perusahaan swasta di kota Solo. Informan kini tinggal di sebuah kos di kota Solo.

Lali akui .. suwe banget ki mbak .. pokoke ketemu ngono kae jug ujug trus manut .. habis itu diajak ke yayasan KAKAK itu trus yowis. (W2. S. 2160-2163)

Kerja .. saat ini kerja ajalah .. kerja dan kerja cari uang.

(W2.S. 1990)

Telekomunikasi pelayanan.

(W2.S. 1993)

b. Coming Out Pada Informan

Sedari kecil informan suka permainan yang berbau wanita seperti masak-masakan, dan selama itu orangtuanya tidak pernah berusaha untuk melarang permainan yang hanya dimainkan oleh anak perempuan tersebut.

Kalo masa kecil sih lebih seneng neng cewek .. maksudte selalu berbau wanita kayak pasaran trus masak-masak kayak gitu. (W2.S. 1547-1550)

Kan aku .. engko ndak daripada terluka kalo main-main lari-lari jatuh kayak gitu mending mainan itu.(W2.S. 1560-1563)

Informan mulai memutuskan orientasi seksualnya ketika berusia 14 tahun. Dua tahun setelah ibunya meninggal, informan mulai mengenal dunia homoseksual melalui internet yaitu friendster. Informan mengaku menemukan komunitas homoseksual tersebut disana. Kemudian karena penasaran dan coba-coba informan kemudian terpengaruh semakin dalam. Informan mulai membuka jati dirinya kepada salah

seorang teman SMP nya. Ia terbuka terhadap teman SMP nya yang juga memiliki orientasi seksual sama sepertinya.

SMP. Temen SMP. (W1. S. 655)

Sama-sama gitu juga. Saling-saling nebak. Kalo apa ..ngenyek-nyekkan ngono lho. Tapi jebulno podo. Iya bener lho. (W1.S. 657-659)

Keluarga yang pertama kali mengetahui tentang orientasi seksual informan adalah tantenya. Informan membuka jati diri kepada tantenya ketika usia SMA, ia merasa cukup dekat dengan tantenya, sehingga ia dengan mudah membuka jati diri orientasinya kepada tantenya. Ketika itu informan, seringkali berdandan layaknya perempuan, hingga menimbulkan pertanyaan dari sang tantenya perihal kebiasaannya tersebut. Selain itu, informan juga membuka diri dengan beberapa temannya. Ia merasa lebih nyaman bercerita kepada teman-temannya yang wanita. Informan juga membuka jati dirinya kepada pendamping di yayasan perlindungan anak.

Tante .. hehehe. (W1. S. 598)

Ada tapi aku lebih nyaman ke perempuan ke temen perempuan. (W1. S. 691-692)

Selain mendapatkan penerimaan, informan juga seringkali mendapat cemoohan dan pandangan sebelah mata atas keterbukaan tentang orientasi seksualnya.

Hambatan pasti ada lah mbak. Cemooh iya pandangan sebelah mata iya. (W1.S. 826-827)

Informan terbuka terhadap orang-orang yang dianggapnya bisa menerima keadaan dirinya. Ia mengatakan apabila dia tidak ditanya, maka dia tidak akan menjelaskan siapa dirinya. Tapi apabila dia ditanya perihal orientasi seksualnya maka dia akan sukarela menjawab. Menurut informan seorang yang menutup diri tentang orientasi seksualnya justru menakutkan. Informan merasa selama bergaul dengan orang kebanyakan, dia berlaku apa adanya, tidak mencoba berlaku secara maskulin.

Sama siapa yaa pokoknya orang-orang yang aku anggap gaul pemikirannya yang pasti yaa. (W2.S. 1667-1670)

Maksudnya aku dulu nggak menutup diri kok (W2.S. 1672-1673)

Ada beberapa cuman nggak .. nggak semua. (W2. S. 1688-1689)

Nggak i nggak kepepet ... aku nggak pernah ngrasa begitu .. open minded .. nggak ada yang harus ditutup-tutupi.(W2. S. 1714-1717)

Gini istilahnya kalo orang lain tau itu biar mereka yang menilai .. aku nek ora ditekoki aku yo ora arep terbuka gitu.(W2.S. 1725-1728)

Di sisi lain, informan menutup rapat tentang jati dirinya terhadap ayahnya. Ia merasa dengan keadaannya yang sekarang ini saja, sudah membuat ayahnya sulit

menerimanya. Apalagi apabila ayahnya mengetahui dirinya memiliki orientasi seksual menyimpang, maka dia merasa akan membuat hubungan dengan ayahnya kembali memburuk setelah akhir-akhir ini sudah semakin baik.

Kedua-duanya iya ..trus takut nggak dianggep dalam arti. Ora ngopo-ngopo aku wae ora dianggep opo neh koyo ngono iyo tho? Gusti Allah ki ra sare og kok mbak ..mbak. Papa ku ki bedo banget. Ra koyo ndisik. Ndisik ki blas ra tau tekon-tekon. (W1. S. 1408-1415)

b. Gambaran Kebermaknaan Hidup Informan

Informan merasa meskipun banyak hambatan yang terjadi dalam hidupnya, hal itu tidak menjadikannya menyerah kepada hidup. Informan cenderung tidak memikirkan perkataan orang lain. Ia hanya merasa terpengaruh oleh perkataan dan sikap dari keluarganya. Informan merasa bahwa selama ini ia kurang mendapatkan perhatian dan tidak diterima oleh keluarganya termasuk ayahnya. Informan merasa sudah lama hidup sendiri dan suatu saat ingin berkeluarga.. Ia ingin kelak keturunannya tidak mengalami hal yang sama dengan apa yang telah dia alami selama ini. Informan juga mengalami ketakutan akan masa depan. Ia merasa memiliki banyak dosa, sehingga takut akan kematian. Memiliki keinginan untuk merubah orientasi seksualnya meskipun dia merasa sangat berat. Ia berusaha untuk menyukai lawan jenis dengan menjalin hubungan dengan seorang wanita. Akan tetapi subjek mengaku tidak menaruh perasaan lebih kecuali hanya ingin melindungi dan mengayomi. Informan mengatakan bahwa apabila pasangan perempuannya dapat menerima dia dengan apa adanya, maka dia akan berusaha untuk lebih tertarik dengan gadis tersebut.

Pengen membangun keluarga yang bahagia gitu aja sih. Bahagia dalam arti bukan kaya ..nggak ..lengkap. Karena aku nggak ngrasain dari kecil. Jadi aku pengen besok anak-anaku jangan kayak aku udah gitu aja. (W1. S. 1010-1016)

Saya mau ngrubah juga saya belum bisa dirubah. Jadi untuk saat ini nggak mikir untuk yang terlalu panjang mbak. Jadi mikirnya fokus ke karier ..kerjaan selama itu lancar insya Allah .. jodoh akan datang sendiri. (W1. S. 1059-1064)

Masih belum cukup untuk istilahnya aku rungterlalu mapan lah untuk berkeluarga nanti dulu aku masih pengen jalan-jalan masih pengen menikmati masa lajangku sampe aku puas gitu. (W1. S. 1069-1074)

Pokoknya yang berhubungan sama my family hehe soalnya itu bukan keluarga asli gue gitu lhoo. (W1. S. 2016-2018)

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, sumber data pelengkap lainnya serta hasil analisis data maka dapat diketahui bahwa informan memiliki orientasi seksual homoseksual dari kecil. Informan sedari kecil suka akan hal-hal yang berbau perempuan, misalnya ketika bermain, informan memilih memainkan masak-masakan dimana orang

tuanya tidak pernah melarang informan untuk melakukannya, bahkan orang tua informan saat itu membiarkan. Kemudian terjadi hal yang kritis dalam hidupnya yaitu ibu meninggal dunia serta kehilangan sosok ayah yang pergi ke luar kota. Hal ini menyebabkan informan semakin kehilangan sosok bapak sehingga ia merasa menemukan kenyamanan dengan sesama jenis. Pada usia remaja, informan berkenalan dengan dunia homoseksual melalui internet yaitu friendster. Di sana informan menemukan komunitas dan mulai mencoba-coba karena rasa ingin tahu hingga akhirnya ketagihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Coleman (2006) tentang faktor penyebab timbulnya perilaku homoseksual, antara lain:

1. Adanya pengalaman-pengalaman homoseksual pada fase perkawanan yang menjadi reinforcement
2. Adanya tekanan-tekanan yang negatif terhadap perilaku homoseksual.
3. Sejak kecil diasuh sebagai jenis seks yang berlawanan.
4. Adanya pola keluarga yang patogenik, yaitu keluarga yang pecah, ayah yang tidak dominan, konflik dalam keluarga.
5. Sebagai pelarian dari depresi seks yang normal
6. Berhubungan erat dengan psikopatologi yang lain seperti neurotika, psikopatik dan sosiopatik.

Informan merasa dirinya berbeda semenjak duduk di bangku taman kanak-kanak. Sedangkan pengungkapan jati diri (*coming out*) yang informan lakukan adalah ketika informan beranjak dewasa. Hal ini sesuai dengan teori Rothblum (Crooks & Baur, 1990) bahwa kebanyakan individu menyadari mereka homoseksual ketika mereka masih kanak-kanak, sedangkan yang lain saat beranjak dewasa. Informan mengungkapkan jati diri tentang orientasi seksualnya hanya kepada orang yang bertanya kepadanya. Informan enggan untuk dengan sengaja memberitahu kepada orang lain perihal orientasi seksualnya. Informan juga masih menutup rapat-rapat jati dirinya kepada ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa informan berada dalam tahap coming out dengan bentuk kolusi, dimana informasi hanya diketahui oleh beberapa orang dan mereka menjaga agar informasi tidak diketahui oleh satu atau dua orang. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perasaan khawatir dan takut terhadap penolakan dari lingkungan sekitarnya terutama keluarganya. Andara,dkk (2002) mengemukakan kaum homoseksual yang dikatakan memiliki kelainan dalam bidang seksualnya tetap memiliki keinginan untuk diterima dalam keluarga dan lingkungan seperti manusia normal lainnya. Penerimaan keadaan diri sendiri biasanya akan lebih mudah daripada kemudian harus membuka orientasi atau

perilaku seksual mereka kepada keluarga dan teman (Monteflores & Schultz, 1996). Kebermaknaan hidup memiliki sifat yang unik, artinya kebermaknaan hidup dapat berbeda antara orang yang satu dengan yang lainnya. Informan merasa cukup bahagia dengan pencapaian hidup yang ia dapat hingga sekarang, pencapaian hidup yang membuat ia bahagia adalah hal-hal yang bersumber kepada material. Sedangkan tujuan hidup yang ingin ia raih adalah memiliki kehidupan yang lebih baik dengan membangun keluarga.

4. PENUTUP

Pengungkapan jati diri kaum homoseksual terdiri dari tahapan-tahapan yaitu individuasi dan disclosure. Pada tahap disclosure di bagi kembali menjadi dua bentuk yaitu kompartementalisasi dan kolusi. Informan mencapai coming out pada tahap kolusi dimana, ia membuka jati dirinya pada beberapa orang dan menutup informasi terhadap satu orang.

Kebermaknaan hidup pada homoseksual yang telah membuka jati diri bersifat unik dan subjektif. Pada penelitian ini, kebermaknaan hidup yang dicapai adalah rasa kebahagiaan atau kepuasan terhadap pencapaian hidup secara material. Sehingga sumber dari kebermaknaan hidup adalah materi. Seorang yang berorientasi seksual homoseksual juga memiliki ketakutan akan kematian. Ketakutan akan dosa-dosa yang akan ditanggungnya. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, pembahasan dan kesimpulan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat baik lingkungan sosial dan keluarga, agar dapat merangkul individu dengan orientasi seksual homoseksual sehingga diharapkan individu tersebut tidak merasakan adanya pengucilan yang membuat semakin enggan untuk kembali ke kodratnya.
2. Bagi peneliti lain yang akan meneliti tentang permasalahan yang sama, diharapkan untuk mengambil informan yang lebih banyak dan bervariasi misalnya dari segi tingkat pendidikan serta usia.
3. Ilmuwan psikologi, agar melakukan kajian-kajian lebih lanjut tentang penyimpangan seksual homoseksual sehingga dapat memperoleh metode yang tepat untuk membantu individu dengan orientasi homoseksual yang memiliki masalah psikis.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, D.P.N. & Karyani, U. (2002). Gangguan Penyesuaian Diri pada Kaum Homoseksual. *Indegenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, No 6, Vol 2, hlm. 168- 175.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi dengan Pengalaman Tragis*. Jakarta : Paramadina.
- Brannon, L. (1996). *Gender: Psychological Perspective*. United States of America: Allyn & Bacon A Simon & Schuster Company.
- Crooks, R. & Baur, K. (1990). *Our Sexuality*. United States: The Benjamin-Cummings Publishing Company Inc.
- Moleong, L.J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wells, J.W. (1989). *Teaching About Gay Lesbian Sexual And Affectional Orientation Using Explicit Film To Reduce Homophobia. Journal Of Humanistic Education and Development* 28th ed.